Aspiration of Health Journal e-ISSN 2985-8267
Vol. 01 No. 03, September 2023: 543-553
DOI : https://doi.org/10.55681/aohj.v1i3.199
Website : https://ejournal.itka.ac.id/index.php/aohj

PENGARUH MODUL KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN PUS DAN KUNJUNGAN IVA TEST DI DESA APUNG

Marlindawati[1], Inda Corniawati[2], Elisa Goretti Sinaga[3]
[1,2,3]Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur
**Corresponding Author: marlindawati2403@gmail.com*

Article Info

Article History:
Received: 3 July 2023
Accepted: 7 August 2023
Published: 29 September 2023

Keywords:
modul kesehatan, pengetahuan, kunjungan iva test

Abstract

Kanker serviks merupakan penyakit pembunuh dimana dapat dicegah dengan program skrining yang efektif dapat menghasilkan penurunan yang signifikan dalam morbiditas dan mortalitas. Upaya mendeteksi secara dini salah satunya dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Viasual Asam Asetat). Pemeriksaan IVA belum banyak dilakukan karena kurangnya pemahaman masyarakat pentingnya pemerikasaan ini. Pendidikan kesehan sebagai upaya memberikan dampak pada pengetahuan dan kunjungan pemeriksaan IVA. Salah satunya dengan modul kesehatan yang efektif dan efesien karena pemaparan materi dalam modul yang lebih detai dan jelas. Mengetahui pengaruh modul kesehatan terhadap pengetahuan dan kunjungan pemeriksaan IVA di Desa Apung. Penelitian ini menggunakan desain quasy experimental without control. Populasi dalam penelitian ini semua WUS di Desa Apung sebanyak 332 orang dengan teknik purpossive sampling diperolah sampel sebanyak 16 responden. Analisis statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon rank test. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa p-value nilai p-value adalah 0.002 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi dengan modul kesehatan terhadap pengetahuan (p-value < α = 0.05). Hasil penelitian terkait dengan pengaruh edukasi dengan Modul kesehatan dalam meningkatkan penegatahuan yang selanjutnya membuat perubahan perilaku dimulai dengan responden memahami informasi yang telah diberikan melalui edukasi kelompok tersebut sehingga responden mengubah gaya hidup ditunjukan komitmen dalam untuk melakukan IVA tes. Ada pengaruh modul kesehatan terhadap pengetahuan dan kunjungan pemeriksaan IVA di Desa Apung.

Copyright © 2023, The Author(s)

How to cite: Marlindawati, M., Corniawati, I., & Sinaga, E. G. (2023). PENGARUH MODUL KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN PUS DAN KUNJUNGAN IVA TEST DI DESA APUNG. *Aspiration of Health Journal*, *1*(3), 543–553. https://doi.org/10.55681/aohj.v1i3.199

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Penyakit kanker serviks merupakan kanker mulut rahim yang disebabkan Human Papilloma Virus (HPV) (WHO, 2019). Data global kejadian kanker serviks merupakan kanker keempat yang paling sering didiagnosis di kalangan wanita, dan terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penyakit ini dapat dicegah dengan diskrining, tetapi upaya *screening* masih minin dilakukan (Lemma, AbomaI, Girma, & Dechesa, 2022).

Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018 (RI, 2022). Kanker serviks menempati urutan kedua terbanyak dengan jumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker di Indonesia (Kaparang & Dewie, 2022). Angka kejadian kanker serviks diwilayah kabupaten Bulungan Kalimantan Utara sendiri pada tahun 2020 terdapat 5 kasus dan pada tahun 2021 naik menjadi 7 kasus (Dinkes Kota Bulungan, 2021).

Permasalahan yang terjadi pada pasien kanker dimana datang ke pelayanan kesehatan sudah dalam kondisi kronis atau stadium lanjut dan mengalami metastasis. Hal ini dipicu karena tidak adanya gejala spesifik sehingga pasien tidak menyadari kondisinya. Sehingga diperlukan upanya dalam mendeteksi secara dini salah satunya dengan pemeriksaan IVA (*Inspeksi Viasual Asam Asetat*) test (Nafisa, 2022). Pemeriksaan IVA Positif 105.418 dan di curigai kanker leher rahim 3.601. Hampir 50% penderita kanker serviks ternyata tidak melakukan IVA Test (Kemenkes, 2018).

Upaya menunjang program pemeriksaan IVA tes sudah dilaksanakan Pelatihan tenaga kesehatan terampil untuk pemeriksaan IVA tes sehingga pemeriksaan IVA bisa dilaksanakan di Puskesmas, namun capaian angka pemeriksaan IVA tes masih belum maksimal.

Rendahnya angka pemeriksaan IVA tes dipengaruhi oleh perilaku wanita usia subur dalam memanfaatkan layanan pemeriksaan IVA. Berdasarkan teori dasar dari Lawrence Green (1980, dalam Notoatmodjo, 2016) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan), faktor penguat (dukungan keluarga dan tokoh masyarakat) faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, sikap dan pengetahuan) (Notoatmodjo, 2016).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan *(over behavior)* pada seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih berlangsung lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Ningsih & Apriani, 2022). Penelitian Ajizah (2020) menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan antara pengetahuan pasangan usia subur sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan (Ajizah, 2020).

Pendidikan kesehatan memberikan dampak pada kunjungan pemeriksaan IVA. Penyuluhan dengan modul dianggap lebih efektif dimana dengan menggunakan modul kesehatan akan peningkatan pengetahuan (Syamsiah et al., 2021). Dibandingkan dengan metode poster, metode modul kesehatan dianggap lebih efektif karena bersifat praktis sehingga mudah dibaca dimanapun dan kapanpun (Muwakhidah et al., 2021).

Data primer Puskesmas Bumi Rahayu jumlah WUS (Wanita Usia Subur) yang melakukan deteksi dini metode IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat)* pada tahun 2022 adalah sebanyak 115 orang capaian tersebut masih rendah dari sasaran yaitu pertahunnya 448 orang dengan jumlah WUS usia 15-49 tahun dalam wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu berjumlah 1726 orang. Pustu Apung dengan wilayah Kerja berada Di Desa Apung yang memiliki luas wilayah 99,9 km2 jumlah penduduk 3014 jiwa dengan jumlah WUS yaitu 332 orang dengan kunjungan hanya 20 orang pada tahun 2022 (Puskesmas Apung, 2022).

Berdasarkan data penelitian tersebut, maka penulis ingin melihat lebih jauh "Pengaruh Modul Kesehatan Reproduksi terhadap pengetahuan dan Kunjungan IVA Test di Desa Apung Tahun 2023".

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-April 2023 di Pustu Apung.

Rancangan Penelitain

Penelitian ini merupakan penelitian kuntitaif dengan desain pendekatan qausy esperimental tanpa mengggunakan kelompok kontrol.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah populasi yang akan di gunakan adalah pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah Puskesams Apung sebayak 332 orang. Sampel penelitian ini menggunakan *purpossive random sampling* dengan rumus Federrel diperoleh sampel sebanyak 16 responden.

Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dengan menggunakan lebar obervasi terdiri dari 5 item pertanyaan terkait dengan kunjungan IVA test dan 17 pertanyaan *multiple choice* terkat pengetahuan. Dat pre diukur selanjutnya dil;akukan intervensi dilakukan selama satu sesi pembahasan terkait modul dan reponden mempelajari selama 2 minggu selnjutnya dilakukan pengukuran data pos test

Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan selnajutnya dianalisis secara univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan dengan uji *Wilcoxon test.*

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Hampir sebagian usia ≥25 tahun sebanyak 8 responden (50%), usia 20-25 tahun hamper sebagian sebanyak 5 responden (31,3%) dan usai < 20 tahun sebagain kecil

sebanyak 3 responden (18,8%). Karakteristik reponden berdasarkan pendidikan hampir sebagian besar memiliki pendidikan rendah dan menengah masing-masing sebanyak 7 responden (43,8%) dan sebagian kecil yakni sebanyak 2 responden (12,5%) pendidikan tinggi. Karakteristik pekerjaan dimana hampir sebagian memiliki IRT dan pegawai sawasta masing-masing sebanyak 5 responden (31,3%).

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Variabel	Distribusi Frekuensi	
		Jumlah Responden (f)	Presentase (%)
1	Umur		
	< 20 tahun	3	18.8
	20-25 tahun	5	31.3
	≥ 25 tahun	8	50
2	Pendidikan		
	Pendidikan Rendah	7	43.8
	Pendidikan Menengah	7	43.8
	Pendidikan Tinggi	2	12.5
3	Pekerjaan		
	IRT	5	31.3
	Petani	2	12.5
	Pegawai Swasta	5	31.3
	Wiraswasta	2	12.5
	PNS	2	12.5

Pengetahuan Ibu Sebelum dan setelah Intervensi Modul Kesehatan

Sebagian besar pengetahuan sebelum intervensi sedang/cukup sebanyak 9 responden (56,3%) dan setelah intervensi hampir sebagian baik dan cukup masing-masing sebanyak 7 responden (43,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pada Responden Sebelum dan Setelah Intervensi Edukasi dengan Modul Kesehatan di Desa Apung Tahun 2023

Edukasi dengan Modul Kesehatan	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pre	1	6.3	9	56.3	6	37.5	16	100
Post	7	43.8	7	43.8	2	12.5	16	100

Kunjungan IVA sebelum dan Setelah Intervensi

Seluruhnya tidak melakukan pemeriksaan IVA tes sebelum intervensi kurang sebanyak 16 responden (100%) dan setelah intervensi hampir seluruhnya melakukan pemeriksaan IVA tes sebanyak 15 responden (93,8%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pemeriksaan IVA Tes Pada Responden Sebelum dan Setelah Intervensi Edukasi dengan Modul Kesehatan di Desa Apung Tahun 2023

Edukasi dengan Modul Kesehatan	Tidak Melakukan pemeriksaan IVA		Melakukan Pemeriksaan IVA test		Total	
	F	%	F	%	F	%
Pre tes	16	100	0	0	16	100
Post tes	1	6.2	15	93.8	16	100

Pengaruh Edukasi dengan Modul Kesehatan Terhadap Pengetahuan

Hasil uji statistik dengan uji *Wilcoxon test* nilai *p-value* adalah 0.002 dari hasil tersebut yang artinya bahwa ada pengaruh edukasi dengan modul kesehatan terhadap pengetahuan (*p-value* < α = 0.05).

Tabel 4 Analis Pengaruh Edukasi dengan Modul Kesehatan Terhadap Pengetahuan di Desa Apung Tahun 2023

Pengetahuan	Pre intervensi		Pos Intervensi		*p-value*
	F	%	F	%	
Baik	1	6.3	7	43.8	0.002
Cukup	9	56.3	7	43.8	
Kurang	6	37.5	2	12.5	
Total	16	100	16	100	

Pengaruh Edukasi dengan Modul Kesehatan Terhadap Kunjungan IVA

Hasil uji statistik dengan uji *Wilcoxon test* dengan *p-value* adalah 0.000 dari hasil tersebut yang artinya bahwa ada pengaruh edukasi dengan modul kesehatan terhadap pemeriksaan IVA (*p-value* < α = 0.05).

Tabel 5 Analis Analis Pengaruh Edukasi dengan Modul Kesehatan Terhadap Pemeriksaan IVA Test di Desa Apung Tahun 2023

Pemeriksaan IVA Test	Pre Intervensi		Pos Intervensi		*p-value*
	F	%	F	%	
Tidak Melakukan Pemeriksaan IVA test	16	100	1	6.2	0.000
Melakukan Pemeriksaan IVA test	0	0	15	93.8	
Total	16	100	16	100	

PEMBAHASAN

Pengaruh Edukasi dengan Modul Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kanker dan Pemeriksaan IVA

Hasil penelitian dari tabel 5 dari hasil uji *Wilcoxon test* menunjukan *p-value* 0,000 (<0,05) artinya terdapat pengaruh edukasi dengan modul kesehatan terhadap pengetahuan tetang kanker dan pemeriksaan IVA.

Sejalan dengan penelitian bahwa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan terdapat responden (3,1%) yang termasuk kategori tingkat pengetahuan kurang. Namun untuk kategori tingkat pengetahuan baik, terdapat kenaikan jumlah responden, yakni dari 26 responden (81,3%) menjadi 29 responden (90,6%). Nilai sig adalah 0,325 dimana >0,05 maka Ho diterima.

Hasil penelitian Barus (2020) menunjukkan terdapat perubahan skor rata-rata tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan pelatihan adalah 52,62 dan setelah diberikan pelatihan rata-rata 73,69. Skor rata-rata ketrampilan peserta sebelum diberikan pelatihan

adalah 51,50 dan setelah diberikan pelatihan rata-rata 79,81 (Ani et al., 2020). Menurut hasil penelitian Astuti et al (2020) diperolah nilai mean ada perbedaan antara kelompok kontrol dan perlakuan dimana kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan modul WANDARZI mempunyai rata-rata skor sikap lebih besar 26.16 dibandingkan kelompok control (Astuti et al., 2020). Pendidikan kesehatan melalui media modul lebih menarik dan mudah dimengerti dapat meningkatkan atau merubah pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan IVA sehingga ibu lebih lebih bersikap psotif dan juga termotivasi untuk bersikap mendukung dalam melakukan IVA test.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Barus dan Pangabean (2020) menunjukkan bahwa motivasi wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA meningkat setelah setelah diberikan pendidikan kesehatan (Barus & Panggabean, 2020). Faktor yang mempengaruhi rendahnya minat dalam melakukan pemeriksaan IVA test adalah faktor pengetahuan dan pedidikan kesehatan yang kurang (Pebrina et al., 2019; Siregar et al., 2021; Yuliwati, 2018).

Triwibowo dan Mitha (2015) mengatakan tujuan pendidikan kesehatan adalah memberikan informasi pada individu atau masyarakat, sehingga mengubah status kesehatan seseorang atau masyarakat (Barus & Panggabean, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), pengetahuan menjadi landasan penting untuk menentukan suatu tindakan. Pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang akan kesehatan merupakan faktor yang menentukan dalam mengambil suatu keputusan. Orang yang berpengetahuan baik akan mengupayakan kemampuan menerapkan pengetahuannya didalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang *(overt behavior)*.

Menurut Afiyanti (2018) edukasi kesehatan melalui promosi kesehatan merupakan suatu upaya memberdayakan perorangan, kelompok dan masyarakat agar memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan, kemauan, dan kemampuan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Pemberian edukasi menggunakan metode dengan tepat akan mendorong responden untuk lebih patuh dalam pengobatan (Afiyanti, 2018).

Dalam penelitian ini menggunakan edukasi menggunakan modul kesehatan. Modul yang digunakan sebagai alat bantu penyampaian materi tentang kesehatan reproduksi remaja yaitu modul yang diterbitkan oleh Kemenekes tahun 2016 yang berisi tiga pemabahasan inti dari kesehatan reproduksi yaitu Perkembangan seksual dan seksualitas (termasuk pubertas dan KTD), Infeksi menular seksual (IMS) dan HIV /AIDS, dan NAPZA (Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif lainnya dan kesehatan reproduksi wanita usia subur (Kementrian Kesehatan, 2016).

Asumsi penelitian terkait dengan pengaruh edukasi dengan Modul keshetan dalam membuat perubahan perilaku dimulai dengan responden memahami informasi yang telah diberikan melalui modul kesehatan tersebut sehingga repsonden mengubah gaya hidup ditunjukan komitmen dalam dalam melakukan IVA tes. Hal tersebut juga dipengaruhi faktor kerja sama serta dukungan petugas kesehatan, konselor, masyarakat, anggota keluarga dan motivasi reponden untuk komitmen melakukan pemeriksaan IVA secara rutin.

Pengaruh Edukasi dengan Modul Kesehatan Terhadap Kunjungan Pemeriksaan IVA

Hasil penelitian dari tabel 5 dari hasil uji *Wilcoxon test* menunjukan *p-value* 0,000 (<0,05) artinya terdapat pengaruh edukasi dengan modul kesehatan terhadap Pemeriksaan IVA.

Pendidikan kesehatan merubah perilaku dengan tahapan dimana pengetahuan dari hasil belajar akan merubah motivasi dan sikap sesorang dalam menetukan tindakan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Sejalan dengan hasil penelitian Hesty et al (2019) ada perbedaan rata-rata motivasi WUS tentang pemeriksaan IVA di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan *p-value* 0.471, dan nilai rata-rata sesudah pemberian pendidikan kesehatan untuk kelompok eksperimen dengan *p-value* = 0,034< α (0,05) yang artinya ada pengaruh yang bermakna motivasi WUS tentang pemeriksaan IVA di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi (Hesty et al., 2019). Peningkatan motivasi tidak terlepas dari keinginan maupun kemauan dari dalam diri ibu itu sendiri juga tidak terlepas dari peran petugas kesehatan dalam melaksanakan program penyuluhan terutama tentang pemeriksaan IVA.

Dilihat dari praktiknya, sebelum intervensi hanya 2 reponden (12,5%) yang pernah melakukan kunjungan ke Puskesmas untuk melakukan IVA di Desa Apung akan tetapi tidak pernah melakukan pemeriksaan kembali setelah >3 tahun. Kemudian sesudah intervensi terdapat subyek yang melakukan kunjungan. Kunjungan IVA tes dilakukan normalnya 3-5 tahun akan tetapi movisai, sikap dan pengentahuan yang kurang menjadi penyebab ibu tidak melakukan pemeriksaan sesuai dengan jadwal yang semestinya (Cholifah et al., 2017)

Dalam penelitian semua responden menunjukkan peningkatan peningkatan perilaku dari yang tidak atau belum pernah melakukan pemeriksaan setalah 2 minggu post intervensi dengan modul kesehatan 15 orang melakukan pemeriksaan IVA dan 1 orang usia 18 tahun, pendikan SD dan IRT tidak melakukan pemeriksaan IVA. Artinya pendidikan memiliki korelasi dengan pemeriksaan IVA test. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Green (1980, dalam Notoatmodjo, 2016) bahwa faktor sosiodemografi dalam hal ini pendidikan berpengaruh besar terhadap perilaku kesehatan. Hal ini dimungkinkan karena tidak diikuti dengan pemberian pengetahuan tentang deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA test.

Sejalan dengan hasil penelitian Alamsyah et al (2020) tentang efektivitas pendidikan kesehatan dengan kunjungan IVA test yang dilakukan oleh kelompok intervensi dengan uji *paired sample t-test* adalah 0.000 (*p-value* 0,05) artinya ada perbedaan nilai perilaku pemeriksaan pre test dan post test pada kelompok intervensi edukasi dengan modul dan media audiovisual (Alamsyah et al., 2020).

Terdapatnya Peningkatan dan perbedaan pada nilai rata-rata pengetahuan menurut peneliti dikarenakan intervensi diberikan pendidikan kesehatan media modul kesehatan yang menunjukan bahwa modul kesehatan sebagai media yang dapat meningkatkan pengetahuan pada wanita usia subur terkait masalah pencegahan kanker servik dengan metode iva. Peningkatan pengetahuan merupakan faktor pendukung terbentuknya sikap yang positif sekaligus perubahan perilaku terhadap pencegahan kanker servik, oleh karena itu pentingnya pengetahuan yang luas dalam memhami penyakit (Vidiyanti, 2015).

Pemberian informasi secara faktual dengan menggunakan metode modul kesehatan merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan deksripsi penjelasan yang detail bersamaan pada saat berkomunikasi dengan pesan atau informasi sehingga dapat mengungkapkan suatu peristiwa dan objek dengan keadaan yang sebenarnnya. Pendidikan kesehatan metode modul kesehatan lebih efektif dan cocok untuk orang dewasa karena menuntuk keterampilan membaca dari modul tesrebut dengan penjelasan detai yang mudah dipahami (Kemenkes, 2018).

Dalam penelitian ini menggunakan edukasi menggunakan modul kesehatan. Modul yang digunakan sebagai alat bantu penyampaian materi tentang kesehatan reproduksi remaja yaitu modul yang diterbitkan oleh Kemenkes tahun 2016 yang berisi tiga pemabahasan inti dari kesehatan reproduksi yaitu Perkembangan seksual dan seksualitas (termasuk pubertas dan KTD), Infeksi menular seksual (IMS) dan HIV /AIDS, dan NAPZA (Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif lainnya dan kesehatan reproduksi wanita usia subur (Kementrian Kesehatan, 2016).

Hasil uji statsitik menunjukkan *p-value* 0,000 (<0,05), artinya ada pengaruh modul kesehatan terahadap pemeriksaan IVA. Pada penelitian ini, praktik meningkat secara signifikan. Menurut Green (1980, dalam Notoatmodjo, 2012) menjelaskan bahwa perilaku manusia dari tingkat kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku (*behaviour causes)* dan faktor lingkungan (*nonbehaviour causes).* Untuk mewujudkan suatu perilaku, diperlukan pengelolaan manajemen program melalui tahap perkenalan, membangun kepercayaan, dan mempelajari hal-hal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan yakni tujuan, dampak, sikap dan praktik (Notoatmodjo, 2012). Tidakan kujungan Iva tes yang dilakukan responden karena kesadaran akan kebutuhan kesehatan dengan upaya deteksi dini dalam mencegah resiko masalah kesehatan yang akan dating.

Secara umum perilaku sendiri terbentuk dari 3 faktor, yaitu: faktor predisposisi (*predisposing factor*), adalah faktor internal yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan lain-lain. Faktor pendukung (*enabling factor*), seperti: lingkungan fisik, ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) merupakan faktor yang menguatkan perilaku, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, *peer*, pasangan, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku.

Keberhasilan intervensi pada penelitian ini hanya mempengaruhi faktor internal individu dimana aspek pengetuhuan dikuatkan dengan edukasi dengan modul kesehatan, selanjutnya peneliti memebrikan jeda dan memberikan solusi dengan merekomendasikan untuk mengunjungi faskses yakni Puskesmas Bumi Rahayu untuk pemeriksaan IVA. Sejalan dengan hasil dari berbagai penelitian menunjukkan praktik deteksi dini kanker serviks dipengaruhi oleh faktor lain seperti jenis sistem pelayanan kesehatan dan kemudahan aksesnya, kebijakan mengenai deteksi dini, lingkungan, sosiokultural, asuransi dan faktor pada tingkat individu seperti usia, dan ras (Blackwell, Martinez, & Gentleman, 2008; Coughlin, Leadbetter, Richards, & Sabatino, 2008; Damiani et al., 2012).

Lokasi penelitian ini adalah di pustu Apung yang merupakan bagain wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu yang berada daerah perkotaan. Layanan pemeriksaan IVA di Puskesmas Bumi Rahayu setiap hari pada jam kerja poli KB. Menurut beberapa penelitian tingkat partisipasi deteksi dini kanker serviks relatif lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah perkotaan (Burton-Jeangros et al., 2016; Menvielle, Richard,

Ringa, Dray-Spira, & Beck, 2014; Ricardo-Rodrigues et al., 2015). Hal ini terkait dengan minimnya jumlah pemberi layanan, jarak ke pusat layanan kesehatan, jam kerja di layanan kesehatan yang lebih pendek, dan keterbatasan waktu serta keterbatasan finansial.

Asumsi penelitian terkait dengan pengaruh edukasi dengan Modul kesehatan dalam membuat perubahan perilaku dimulai dengan responden memahami informasi yang telah diberikan melalui edukasi kelompok tersebut sehingga responden mengubah gaya hidup ditunjukan komitmen dalam untuk melakukan IVA tes. Hal tersebut juga dipengaruhi faktor kerja sama serta dukungan petugas kesehatan, konselor, masyarakat, anggota keluarga dan motivasi agar terhidar dari penyakit yang memabahayakan yakni kaker leher rahim.

KESIMPULAN

Sebelum diperikan edukasi dengan modul kesehatan keseluruhan tidak melakukan pemeriksaan IVA secara rutin (3-5 tahun) dan sesudah diberikan edukasi dengan modul kesehatan hampir seluruhnya patuh sebanyak 15 responden (93,8%).

Hasil uji statistik menunjukkan *p*-value 0,002<0,05. Artinya ada pengaruh edukasi dengan modul kesehatan terhadap pengetahuan di pustu Apung. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,000<0,05. Artinya ada pengaruh edukasi dengan modul kesehatan terhadap pemeriksaan IVA di pustu Apung. Diharapkan Puskesmas sebagai institusi pelayanan kesehatan dapat menyediakan media informasi promosi kesehatan untuk ibu usia produktif dengan modul kesehatan sebagai bagian dari promosi tentang pentingnya pemeriksaan IVA.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyanti, Y. (2018). Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *12*(1), 58–62.

Ajizah, I. (2020). Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan Tentang Penggunaan KB IUD Terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, *20*(1), 79–85.

Alamsyah, W., Djafri, D., & Andri, K. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual terhadap Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam (IVA), pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Puskesmas Bengkulu Tengah Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(3), 937. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1081

Ani, M., Astuti, A., Harwijayanti, B. P., & Ristiana, R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Dan Ketrampilan Konseling Menyusui Melalui Pelatihan Menggunakan Media Dukesi (Modul Paket Asi). *Masyarakat, Pengambian Dan BaktiJurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)*, *1*(1), 36. https://doi.org/10.26753/empati.v1i1.483

Astuti, A., Nurmalita, M. H., & Anggraini, D. D. (2020). Pengaruh Modul Cerdas "WANDARZI" Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap WUS tentang KEK pada Masa Kehamilan. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, *11*(2), 139–148.

Barus, E., & Panggabean, R. D. E. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *6*(1), 487–494.

Cholifah, N., Rusnoto, R., & Hidayah, N. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Deteksi Dini Kanker Serviks. *URECOL, 457–470*, *3*(1), 103–109.

Dinkes Kota Bulungan. (2021). *Rekap Kunjungan Puskesmas Tahun 2022*. Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan.

Hesty, H., Rahmah, R., & Nurfitriani, N. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Inspeksi Asam Asetat (IVA) Terhadap Motivasi Wus dalam Deteksi Kanker Serviks di Puskesmas Putri Ayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *19*(1), 42. https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.535

Kaparang, M. J., & Dewie, A. (2022). Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA) dan Pendidikan Kesehatan Kanker Serviks Guna Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Pasangan Usia Subur. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(3), 634–642.

Kemenkes, R. I. (2018). Buku Acuan Pencegahan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. Kemenkes RI, Jakarta. In *Kemenkes* (Vol. 3, Issue 1, pp. 103–109). Kemenkes.

Kementrian Kesehatan. (2016). Panduan program nasional gerakan pencegahan dan deteksi dini kannker leher rahim dan kanker payudara. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 1, Issue April, pp. 1–47). Kemenkes RI Dirjen Kesehatan Reproduksi dan Remaja. https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

Muwakhidah, M., Fatih, F. D., & Primadani, T. (2021). Efekvitas Pendidikan Dengan Modul Kesehatan, Media Boklet, Leaflet Dan Poster Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. *Prosiding University Research Colloquium*, 438–446.

Nafisa, D. U. (2022). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Sikap Pemeriksaan Pap Smear Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Ningsih, D. A., & Apriani, W. (2022). Peningkatan Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja Di Sman 2 Mukomuko. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarkat PUSTINGKIA*, *1*(2), 26–30.

Pebrina, R. J., Kusmiyanti, M., & Surianto, F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Cibinong Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, *3*(2), 106–113. https://doi.org/10.22435/jpppk.v3i2.2153

Puskesmas Apung. (2022). Laporan Kunjungan Pustu Apung Tahun 2022. In *Puskesmas Apung* (Vol. 9, pp. 1–8). Puskesmas Bulungan.

RI, K. (2022). *Hasil utama RISKESDAS 2018 [Internet]. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta; 2018*.

Siregar, M., Panggabean, H. W., & Simbolon, J. L. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Iva Test Pada Wanita Usia Subur Di Desa Simatupang Kecamatan Muara Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, *6*(1), 32–48. https://doi.org/10.51544/jkmlh.v6i1.1918

Syamsiah, S., Fachrin, S. A., & Wahyu, A. (2021). Pengaruh Edukasi Modul Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Dasar Terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Negeri Utama 2 Kota Tarakan. *Journal of Muslim Community Health*, *2*(3), 129–137.

WHO. (2019). Cervical Cancer. *WHO*. https://data.worldbank.orgdi

Yuliwati. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA di Wilayah Puskesmas Prembin Kabupaten Kebumen Tahun 2012. *Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat*, *1*, 107.